

**Mempertajam
Rasa Menanti**

G.P. SINDHUNATA, S.J.

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

BERDANDAN DIRI MENJELANG NATAL

Refleksi Akhir Tahun:
Mau Jadi Apa?

Panggilan Hidupku,
Guru Anak Tunarungu

Mukjizat Gua
Bunda Maria Ratu Besokor

Dimensi Material
dan Ekonomi
dalam Liturgi



Rp20.000,00

(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 12 TAHUN KE-75, DESEMBER 2025

utusan.net

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987 **Penerbit:** Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, SJ. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, SJ. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putrana **Redaktur:** Bambang Shakuntala **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Widarti Iklan: Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Francisca Tribaryani **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan. adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

Padupan Kencana	2	Psikologi	22
Pembaca Budiman	3	Literasi Keuangan	24
Katekese	5	Menjadi Sehat	26
Bejana	6	Pustaka	27
Ziarah	8	Pelita	28
Spiritualitas Kristiani	10	Cermin	29
Latihan Rohani	12	Pengalaman Doa	30
Jalan Hati	13	Hidup Bakti	31
Liturgi	14	Udar Rasa	32
Pewartaan	16	Taruna	34
Kitab Suci	17	Seninjong	36
Benih Sabda	18	HaNa	39
Sejarah Gereja	20	Pak Krumun	

Cover 3



Cover:
www.freepik.com

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer: Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis. Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

Majalah Utusan

@majalahutusan

085729548877

utusan.net

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

INNOVATE TO BE THE BEST



GALVASTEEL
— YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —

GALVA PRO

TOTALroof

0274 897 046/048
0811 2800 7800

KTPGALVA@GMAIL.COM
WWW.GALVASTEEL.CO.ID

Setiap kali Natal tiba, perhatian kita biasanya langsung tertuju pada figur Maria, Yusuf, dan bayi Yesus di palungan. Namun, rupanya penginjil Lukas memulai kisahnya bukan dari mereka, tetapi dari seorang tokoh yang tak kita duga: Zakharia, seorang imam lanjut usia (Luk. 1:5). Mengapa demikian? Apa maksud dari si Penginjil Lukas? Mari kita ulas.

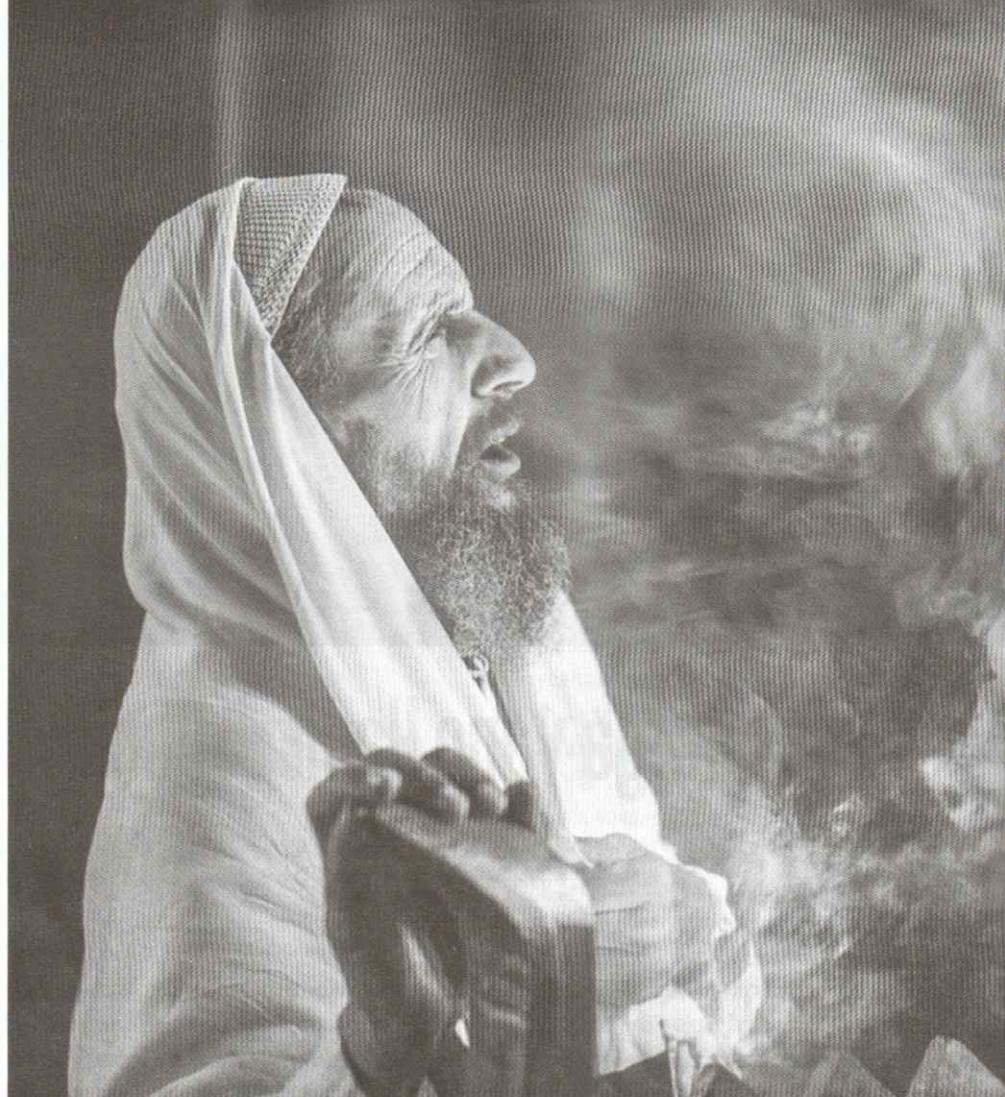
Zakharia: "Allah mengingat"

Zakharia dan Elisabet, istrinya, hidup pada masa pemerintahan Raja Herodes. Lukas menulis singkat, "Pada zaman Herodes, raja di Yudea..." (Luk. 1:5). Satu kalimat pendek ini sudah cukup untuk melukiskan suasana zaman yang sarat penindasan dan ketakutan. Namun, justru di tengah situasi seperti itu, Allah bekerja melalui dua sosok lanjut usia ini.

Zakharia dan Elisabet disebut "benar di hadapan Allah" dan "tidak bercacat cela dalam hukum Tuhan" (Luk. 1:6). Mereka mewakili orang-orang kecil dalam tradisi Israel yang setia menjaga iman di tengah situasi yang tidak menentu.

Namun, meskipun saleh, mereka rupanya tidak dikaruniai anak. Dalam pandangan masyarakat Yahudi waktu itu, kemandulan adalah aib. Lukas sengaja menonjolkan kontras ini. Ia ingin menegaskan bahwa kesalehan tidak menjamin hidup tanpa kesulitan, dan penderitaan bukan tanda bahwa Allah meninggalkan manusia. Kesetiaan di tengah ketidadaan "berkat" justru menjadi bentuk iman yang sejati.

Pola kisah ini mengikuti tradisi Perjanjian Lama. Seperti Sara, Hana, dan istri Manoah, kemandulan selalu menjadi awal dari tindakan Allah yang baru (Kej. 21:1; 1Sam. 1:19). Dengan begitu, Lukas ingin menegaskan kesinambungan antara Allah yang bekerja dalam sejarah Israel di Perjanjian Lama dan Allah



Zakharia keluar dari Bait Suci tanpa suara. Hanya bisa mendengar, melihat, dan menyimpan dalam hati.

Zakharia: Dibisukan Tuhan

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

yang kini sedang memulai karya keselamatan di Perjanjian Baru.

Makna di balik nama kedua tokoh ini pun tidak sembarang. Dalam bahasa Ibrani, Zakharia berarti "Allah mengingat", sedangkan Elisabet berarti "Allah adalah sumpahku". Dua nama ini menjadi kunci teologis kisah mereka: Allah yang mengingat janji dan Allah yang setia menepatinya.

Dalam bahasa Kitab Suci, ketika Allah "mengingat", itu bukan karena ia pernah lupa, melainkan karena ia mulai bertindak.

Setelah air bah, Allah "mengingat" Nuh dan menyelamatkan dunia yang tersisa (Kej. 9:15). Ketika umat berseru, "Ingatlah janji-Mu kepada hamba-Mu" (Mzm. 119:49), mereka sedang mengakui iman bahwa Allah setia, bahkan di saat segalanya tampak sunyi.

Dan, manusia pun diajak untuk mengingat: "Ingatlah bahwa engkau dahulu budak di tanah Mesir" (Ul. 5:15). Mengingat berarti menjaga hati tetap terarah pada kasih setia Tuhan, agar pengalaman masalalu tidak membukukan hati, tetapi melahirkan belas kasih.

dan Elisabet, istimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu dan haruslah engkau menamai dia Yohanes" (Luk. 1:13). Nama *Yohanes* (*Yohanah*) berarti "Tuhan berbelas kasih". Maka, dalam satu keluarga kecil itu, terjalin rangkaian iman: Allah yang mengingat (Zakharia), Allah yang menepati sumpah (Elisabet), dan Allah yang berbelas kasih (Yohanes). Bagi Lukas, seluruh kisah ini menjadi gambaran akan kasih setia Allah yang tak pernah terputus.

Namun, Zakharia meragukan kabar itu. Ia bertanya, "Bagaimanakah aku tahu, bahwa hal ini akan terjadi? Sebab aku sudah tua dan istriku sudah lanjut umurnya" (Luk. 1:18). Pertanyaan ini merupakan reaksi wajar dari seseorang yang telah lama menanti dan akhirnya sudah belajar menyesuaikan diri dengan kenyataan.

Malaikat menjawab, "Engkau akan menjadi bisu dan tidak dapat berkata-kata sampai kepada hari, di mana semuanya ini terjadi, karena engkau tidak percaya akan perkataanku" (Luk. 1:20).

Zakharia keluar dari Bait Suci tanpa suara. Selama berbulan-bulan, sampai pada kelahiran Yohanes, Zakharia tak bisa berkata apa pun. Ia hanya bisa mendengar, melihat, dan menyimpan dalam hati. Mungkin itu cara Allah mengajari imam tua ini untuk berhenti bicara tentang Tuhan, dan mulai mendengarkan Tuhan.

Kadang kita pun membutuhkan pengalaman seperti Zakharia, yakni saat mulut harus diam agar telinga dan hati bisa benar-benar mendengar. Kita sering pandai berbicara tentang iman, tetapi kurang memberi ruang bagi Tuhan untuk berbicara lewat peristiwa sehari-hari, lewat kesunyian. Dalam kebisuannya, Zakharia belajar bahwa dari diam itu lahir iman yang lebih matang.

Dari bisu ke nubuat

Setelah lama bisu, Zakharia akhirnya bisa berbicara lagi. Namun, kali ini suaranya berbeda. Ia tidak berbicara untuk menjelaskan, apalagi membela diri, melainkan untuk memuji. Dari mulut yang lama tertutup kini mengalun nyanyian syukur yang kemudian dikenal sebagai *Kidung Zakharia* (Luk. 1:68–79).

Dalam pujian itu, ia memuliakan Tuhan yang "telah melawat dan menebus umat-Nya". Zakharia melihat kelahiran anaknya bukan hanya sebagai anugerah bagi keluarganya, tetapi sebagai tanda bahwa Allah sungguh ingat dan setia pada janji-Nya. Kebisuan yang panjang itu ternyata menjadi ruang tempat ia belajar bahwa Allah tetap bekerja, bahkan ketika manusia tak sanggup berkata apa pun.

Kidungnya diakhiri dengan kalimat yang penuh harapan: "Surya pagi dari tempat yang tinggi akan menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan naungan maut" (Luk. 1:78–79). Kata-kata ini lahir dari pengalaman pribadi. Zakharia tahu apa artinya hidup dalam gelap, dalam kebisuan, dalam penantian panjang yang nyaris tanpa harapan. Namun, kini ia melihat terang. Dari pengalaman itulah imannya bertumbuh, iman yang membuatnya bertahan dalam pengharapan.

Akhir kisah

Lukas menutup kisah ini secara ringkas: "anak itu (Yohanes) bertambah besar dan makin kuat rohnya" (Luk. 1:80). Setelah itu, nama Zakharia tak lagi disebut. Ia menghilang dari panggung cerita, seolah perannya sudah selesai. Namun, suaranya tetap bergema bagi siapa pun yang membaca kisahnya. Dalam dunia yang serbacepat dan bising, Zakharia mengajak kita berhenti sejenak.

Mungkin kita juga perlu "dibisukan" sejenak dari keramaian, dari keinginan untuk tampil melalui kicauan-kicauan kita di media sosial. Keheningan menjadi kesempatan untuk mendengar lebih jernih apa yang ingin Allah sampaikan. Sebab iman, seperti dialami Zakharia, tidak tumbuh saat segalanya mudah dan jelas, melainkan ketika kita belajar tenang dan percaya akan Allah yang senantiasa ingat dan menepati janji-Nya meskipun di tengah keraguan dan kehampaan. ●

Mengalami kebisuan

Ketika tiba giliran rombongan imam Abia melayani, Zakharia mendapat tugas membakar ukupan di dalam Bait Suci (Luk. 1:8–9). Tugas ini ditentukan lewat undian, suatu tanda bahwa pelayanan suci ini bukan karena ambisi pribadinya. Tugas ini adalah kehormatan besar, karena hanya sekali seumur hidup seorang imam mendapat kesempatan memasuki ruang kudus.

Saat Zakharia berdiri di depan mazbah, umat berkumpul di luar sedang sembahyang (ay. 10). Di tengah keheningan itu, "tampaklah kepada Zakharia seorang malaikat Tuhan berdiri di sebelah kanan mazbah pembakaran ukupan" (Luk. 1:11). Sisi kanan melambangkan berkat dan kuasa Allah.

Zakharia pun terkejut dan takut (Luk. 1:12). Malaikat itu lalu berkata, "Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan